

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
VIDEO TATA CARA SALAT GERHANA MENGGUNAKAN MODEL ADDIE
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PRAKTIK IBADAH PESERTA DIDIK**

Mohammad Madani
Universitas Islam Negeri Madura
Mohmadani1704@gmail.com

ABSTRACT

Learning Islamic Religious Education (PAI) in eclipse prayer material not only requires mastery of concepts, but also competence in worship practices. However, learning in pesantren-based madrasahs is still dominated by the use of fiqh books and teachers' explanations, so that practical demonstrations have not taken place optimally. This research aims to develop teaching materials for Islamic Religious Education based on videos on eclipse prayer procedures using the ADDIE model to improve the competence of students' worship practices at MTs Miftahul Amin Pamekasan. The research uses the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model which includes the Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation stages. Data were obtained through observation, interviews, expert validation questionnaires, and practical tests, then analyzed descriptively using the percentage of feasibility and comparison of practice results before and after learning. The results of the study showed that the products developed met the valid category based on the assessment of material experts with an average percentage of 82.5% and media experts of 81.6%. The implementation of teaching materials showed an increase in the competence of students' worship practices with an increase in the average score from 64.2 before learning to 86.8 after learning. Improvements occurred in all aspects of assessment, including the accuracy of intentions, movements, readings, the order of implementation, and the conformity of practice with the provisions of fiqh. The novelty of this research lies in the development of teaching materials that integrate fiqh materials based on the Book of Fathul Qorib, demonstration videos, exercises, and evaluations in one learning product designed according to the characteristics of pesantren-based madrasahs. These findings show that the integration of digital teaching materials with the tradition of learning the book is able to improve the quality of learning of worship practices without eliminating the characteristics of pesantren education.

Keywords: digital teaching materials; ADDIE model; Islamic Religious Education; eclipse prayers; Learning videos

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi salat gerhana tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga kompetensi praktik ibadah. Namun, pembelajaran di madrasah berbasis pesantren masih didominasi penggunaan kitab fikih dan penjelasan guru sehingga demonstrasi praktik belum berlangsung secara optimal. Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis video tata cara salat gerhana menggunakan model ADDIE untuk meningkatkan kompetensi praktik ibadah peserta didik di MTs

Miftahul Amin Pamekasan. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket validasi ahli, dan tes praktik, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase kelayakan dan perbandingan hasil praktik sebelum dan sesudah pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memenuhi kategori valid berdasarkan penilaian ahli materi dengan persentase rata-rata 82,5% dan ahli media sebesar 81,6%. Implementasi bahan ajar menunjukkan peningkatan kompetensi praktik ibadah peserta didik dengan kenaikan nilai rata-rata dari 64,2 sebelum pembelajaran menjadi 86,8 setelah pembelajaran. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek penilaian, meliputi ketepatan niat, gerakan, bacaan, urutan pelaksanaan, dan kesesuaian praktik dengan ketentuan fikih. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan materi fikih berbasis *Kitab Fathul Qorib*, video demonstrasi, latihan, dan evaluasi dalam satu produk pembelajaran yang dirancang sesuai karakteristik madrasah berbasis pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi bahan ajar digital dengan tradisi pembelajaran kitab mampu meningkatkan kualitas pembelajaran praktik ibadah tanpa menghilangkan karakteristik pendidikan pesantren.

Kata Kunci: bahan ajar digital; model ADDIE; Pendidikan Agama Islam; salat gerhana; video pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh (Latuconsina, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga harus mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik secara seimbang. Salah satu materi yang menuntut keterpaduan ketiga ranah tersebut adalah tata cara salat. Keberhasilan pembelajaran salat tidak cukup diukur

melalui kemampuan peserta didik menjelaskan konsep dan hukum salat, tetapi juga melalui kemampuan mempraktikkan gerakan dan bacaan sesuai tuntunan syariat. Dengan demikian, pembelajaran praktik ibadah memerlukan bahan ajar yang mampu menyajikan demonstrasi secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri maupun terbimbing (Hamidi, 2017).

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai

dengan karakteristik generasi digital, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Bond et al., 2020). Kajian sistematis terhadap penelitian media pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi, seperti multimedia, video pembelajaran, media sosial, maupun aplikasi digital, mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, guru dituntut tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memilih dan mengembangkan bahan ajar digital yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman (Huda et al., 2024). Di sisi lain, bahan ajar digital dinilai lebih fleksibel dibandingkan bahan ajar cetak karena dapat memadukan teks, gambar, audio, video, serta aktivitas pembelajaran dalam satu kesatuan sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan bermakna (Ambarwati et al., 2022; Pujinarti et al., 2026).

Pada materi tata cara salat, penggunaan video memiliki keunggulan karena mampu menampilkan urutan gerakan, bacaan, dan tata cara pelaksanaan ibadah secara nyata sehingga peserta didik dapat mengamati dan

mengulang pembelajaran sesuai kebutuhannya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media berbasis video dan multimedia interaktif mampu meningkatkan motivasi, minat belajar, pemahaman konsep, serta efektivitas pembelajaran PAI (Hamidi, 2017; Rachmawati & Kusmiyati, 2023; Masero et al., 2023). Bahkan, pengembangan bahan ajar digital juga terbukti mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir, dan keterampilan peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan penggunaan buku teks konvensional (Tusadia et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa video tidak lagi hanya berfungsi sebagai media pelengkap, tetapi berpotensi menjadi bagian utama dari bahan ajar digital yang mendukung pembelajaran praktik ibadah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan media dan bahan ajar PAI telah dilakukan dalam berbagai bentuk. Ardiansyah (2023) mengembangkan bahan ajar berbasis *mind mapping* pada materi salat berjamaah, Hamidi (2017) mengembangkan media interaktif berbasis Adobe Flash, Rachmawati dan Kusmiyati (2023)

mengembangkan multimedia berbasis video, Masero et al. (2023) mengembangkan media audio-visual pada materi puasa, Faisal et al. (2025) mengembangkan video pembelajaran PAI berbasis ADDIE, sedangkan Andari et al. (2024) dan Tusadia et al. (2024) mengembangkan bahan ajar digital berbasis Wordwall dan *mind mapping*. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa bahan ajar digital yang dikembangkan memiliki tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Akan tetapi, fokus penelitian masih didominasi pada pengembangan media digital, e-modul, Wordwall, multimedia, maupun video pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan sintesis tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian sebelumnya belum banyak mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis video tata cara salat yang mengintegrasikan materi, demonstrasi gerakan dan bacaan, latihan praktik, serta evaluasi dalam

satu produk pembelajaran menggunakan model ADDIE. Selain itu, sebagian besar penelitian mengukur keberhasilan melalui aspek kognitif, motivasi, atau kelayakan produk, sedangkan pengembangan bahan ajar yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan kompetensi praktik ibadah salat pada peserta didik jenjang madrasah tsanawiyah masih sangat terbatas. Padahal, kompetensi praktik ibadah merupakan salah satu capaian esensial dalam pembelajaran PAI yang memerlukan bahan ajar kontekstual dan aplikatif (Ardiansyah, 2023; Faisal et al., 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis video tata cara salat menggunakan model ADDIE pada peserta didik MTs Miftahul Amin Pamekasan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan materi, video demonstrasi, latihan praktik, dan evaluasi dalam satu produk pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kompetensi praktik ibadah, bukan hanya pada peningkatan hasil belajar kognitif.

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pengembangan bahan ajar digital dalam Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi alternatif sumber belajar yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran praktik ibadah di madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Model ADDIE dipilih karena memberikan prosedur pengembangan yang sistematis sehingga sesuai untuk menghasilkan bahan ajar berbasis video yang valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Branch, 2009).

Penelitian dilaksanakan di MTs Miftahul Amin, Desa Panaan, Kecamatan Palengan, Kabupaten Pamekasan. Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis video tata cara salat gerhana. Video dikembangkan sebagai bagian dari bahan ajar sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh materi

secara tertulis, tetapi juga dapat mengamati secara langsung tata cara pelaksanaan salat gerhana melalui tayangan audiovisual.

Pada tahap analisis, dilakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran melalui observasi dan wawancara dengan guru PAI untuk mengetahui permasalahan pembelajaran materi salat gerhana, karakteristik peserta didik, serta ketersediaan bahan ajar yang digunakan di madrasah. Selain itu, dilakukan analisis terhadap capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, serta indikator kompetensi yang berkaitan dengan praktik salat gerhana.

Tahap perancangan diawali dengan penyusunan struktur bahan ajar, penyusunan naskah (*script*), *storyboard* video, skenario pengambilan gambar, serta penyusunan instrumen penelitian yang meliputi lembar validasi ahli, angket respons pengguna, dan rubrik penilaian praktik ibadah. Seluruh rancangan disusun berdasarkan capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi salat gerhana.

Tahap pengembangan dilakukan dengan memproduksi video tata cara salat gerhana melalui proses

pengambilan gambar yang menampilkan tata cara pelaksanaan salat secara runtut, mulai dari niat, takbiratul ihram, setiap gerakan dan bacaan, hingga salam. Seluruh proses penyuntingan video dilakukan menggunakan aplikasi CapCut, meliputi pemotongan video, penambahan teks, narasi, ilustrasi, transisi, serta audio pendukung agar materi lebih jelas dan mudah dipahami peserta didik. Selanjutnya, video diintegrasikan ke dalam bahan ajar, kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media sebelum direvisi sesuai masukan validator.

Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas pada peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Amin. Pada tahap ini, guru menggunakan bahan ajar berbasis video dalam proses pembelajaran materi salat gerhana. Setelah pembelajaran selesai, guru dan peserta didik diminta memberikan tanggapan terhadap kemudahan penggunaan, tampilan, isi materi, dan manfaat bahan ajar.

Tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan pada setiap tahapan pengembangan. Evaluasi formatif dilakukan berdasarkan masukan dari validator, guru, dan peserta didik untuk menyempurnakan produk.

Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap kualitas produk melalui analisis validitas, kepraktisan, dan efektivitas bahan ajar dalam meningkatkan kompetensi praktik salat gerhana peserta didik.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan tes praktik. Data hasil validasi ahli serta respons guru dan peserta didik dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase kelayakan, sedangkan efektivitas bahan ajar dianalisis berdasarkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan salat gerhana sesuai rubrik penilaian praktik yang telah disusun.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Video Tata Cara Shalat Gerhana

Tahap analisis kebutuhan dilaksanakan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, serta analisis perangkat pembelajaran pada kelas VIII MTs Miftahul Amin Pamekasan. MTs Miftahul Amin merupakan satuan pendidikan yang berada di lingkungan pondok

pesantren sehingga seluruh peserta didik berstatus sebagai santri dan mengikuti peraturan pesantren, termasuk larangan membawa atau menggunakan telepon pintar (HP) baik di dalam maupun di luar kelas. Kondisi tersebut menyebabkan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran hanya dapat dilakukan melalui fasilitas yang disediakan oleh madrasah, seperti LCD proyektor dan perangkat komputer milik guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran materi salat gerhana masih menggunakan metode bandongan atau memaknai kitab yang dipadukan dengan penjelasan guru. Sumber belajar utama yang digunakan adalah Kitab *Fathul Qorib* sebagai kitab fikih dasar, kemudian dilengkapi dengan buku panduan *Fiqih Ibadah* untuk memperjelas materi. Meskipun kedua sumber tersebut telah menjelaskan hukum dan tata cara salat gerhana, penyajiannya masih didominasi uraian teks sehingga peserta didik harus membayangkan sendiri urutan gerakan dan bacaan salat. Guru sesekali memberikan contoh praktik di depan kelas, tetapi keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan demonstrasi tidak dapat dilakukan

secara berulang kepada seluruh peserta didik.

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa materi salat gerhana termasuk materi yang memerlukan demonstrasi secara langsung karena berkaitan dengan keterampilan praktik ibadah. Guru menyampaikan bahwa peserta didik umumnya memahami pengertian, hukum, dan tata cara salat gerhana berdasarkan kitab yang dipelajari, tetapi masih mengalami kesulitan ketika diminta mempraktikkan urutan pelaksanaan salat gerhana secara benar, terutama pada jumlah rukuk dalam setiap rakaat, bacaan yang dibaca, dan urutan pelaksanaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih lebih menekankan aspek pemahaman materi daripada penguasaan keterampilan praktik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, guru memerlukan bahan ajar yang mampu melengkapi pembelajaran kitab dengan visualisasi praktik salat gerhana secara lebih jelas. Oleh karena itu, bahan ajar dikembangkan dalam bentuk bahan ajar berbasis video yang dapat ditayangkan menggunakan LCD

proyektor pada saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui video tersebut, peserta didik dapat mengamati setiap gerakan dan bacaan salat gerhana secara runtut, kemudian mempraktikkannya kembali di bawah bimbingan guru. Dengan demikian, video tidak menggantikan pembelajaran kitab, tetapi berfungsi sebagai media pendukung untuk memperjelas materi yang dipelajari dari Kitab *Fathul Qorib* dan buku *Fiqih Ibadah*.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis video di MTs Miftahul Amin tidak semata-mata didorong oleh perkembangan teknologi digital, tetapi berangkat dari kebutuhan nyata pembelajaran praktik ibadah di lingkungan madrasah berbasis pesantren. Karakteristik MTs Miftahul Amin yang seluruh peserta didiknya berstatus sebagai santri dan tidak diperkenankan menggunakan telepon pintar menyebabkan pemanfaatan teknologi pembelajaran harus disesuaikan dengan budaya serta regulasi lembaga. Kondisi ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu ditentukan oleh ketersediaan perangkat digital pada peserta didik, tetapi oleh

kemampuan guru mengintegrasikan teknologi dengan konteks pembelajaran yang ada. Oleh karena itu, penggunaan video yang ditayangkan melalui LCD proyektor merupakan bentuk adaptasi teknologi yang tetap relevan dengan karakteristik pembelajaran di pesantren.

Secara teoretis, bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana yang membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bertahap (Ashraf et al., 2022). Dalam konteks materi salat gerhana, bahan ajar tidak cukup hanya menyajikan uraian konseptual mengenai hukum dan tata cara ibadah, tetapi juga harus mampu memberikan contoh praktik yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, integrasi video ke dalam bahan ajar menjadi pilihan yang tepat karena mampu menghubungkan pengetahuan teoritis dengan keterampilan psikomotorik

yang menjadi tujuan utama pembelajaran ibadah.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan Kitab *Fathul Qorib* dan buku Fiqih Ibadah telah memberikan dasar konseptual yang kuat mengenai hukum dan tata cara salat gerhana. Akan tetapi, karakteristik kedua sumber tersebut masih didominasi uraian tekstual sehingga peserta didik harus mengonstruksi sendiri gambaran mengenai pelaksanaan salat gerhana. Kondisi ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menjelaskan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami materi prosedural apabila informasi disajikan melalui kombinasi teks, gambar, suara, dan demonstrasi visual dibandingkan hanya melalui teks atau penjelasan verbal. Dengan demikian, video tidak berfungsi menggantikan kitab sebagai sumber utama pembelajaran, melainkan memperkuat proses visualisasi sehingga konsep yang dipelajari dapat diterjemahkan menjadi keterampilan praktik.

Temuan tersebut memperkuat hasil kajian sistematis Huda et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa transformasi digital dalam Pendidikan

Agama Islam harus diarahkan pada peningkatan kualitas pengalaman belajar, bukan sekadar penggunaan teknologi. Artinya, teknologi pembelajaran akan memberikan dampak yang optimal apabila disesuaikan dengan karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, dan konteks lembaga pendidikan. Pada penelitian ini, penggunaan video yang diproyeksikan secara klasikal melalui LCD merupakan bentuk implementasi digitalisasi pembelajaran yang tetap mempertahankan budaya belajar pesantren tanpa menghilangkan nilai-nilai yang telah berkembang di dalamnya.

Hasil penelitian juga menguatkan temuan Susanti et al. (2024) bahwa media digital mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan mudah dipahami. Demikian pula, Ambarwati et al. (2022) dan Pujinarti et al. (2026) menjelaskan bahwa bahan ajar digital akan lebih efektif apabila dikembangkan sebagai pelengkap sumber belajar utama. Pada penelitian ini, video tidak menggantikan fungsi Kitab *Fathul Qorib*, tetapi memperjelas materi yang dipelajari melalui demonstrasi visual

sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh. Pendekatan ini menunjukkan bahwa inovasi bahan ajar digital tidak harus menghilangkan tradisi pembelajaran kitab kuning, tetapi justru dapat memperkuat efektivitas pembelajaran melalui integrasi antara sumber belajar klasik dan teknologi pembelajaran.

Karakteristik materi salat gerhana yang bersifat prosedural menjadi alasan utama pemilihan video sebagai media utama dalam bahan ajar. Pembelajaran keterampilan praktik memerlukan proses observasi, peniruan, latihan, dan umpan balik secara berulang. Video memungkinkan guru menampilkan setiap tahapan gerakan dan bacaan secara runtut, kemudian menghentikan atau mengulang bagian tertentu sesuai kebutuhan peserta didik. Proses ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati gerakan secara lebih cermat sebelum mempraktikkannya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hamidi (2017), Rachmawati dan Kusmiyati (2023), Masero et al. (2023), serta Faisal et al. (2025) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis

video lebih efektif digunakan pada materi Pendidikan Agama Islam yang memerlukan demonstrasi praktik dibandingkan metode ceramah atau penyajian teks semata.

Selain itu, hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Andari et al. (2024), Tusadia et al. (2024), maupun Ardiansyah (2023) lebih menitikberatkan pada pengembangan bahan ajar digital untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas peserta didik. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan mengembangkan bahan ajar yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kompetensi praktik ibadah melalui integrasi materi fikih, video demonstrasi, latihan, dan evaluasi dalam satu produk pembelajaran. Dengan demikian, orientasi pengembangan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterampilan psikomotorik yang menjadi karakter utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa kebutuhan pengembangan bahan ajar

berbasis video di MTs Miftahul Amin lahir dari perpaduan antara tuntutan pembelajaran praktik ibadah, karakteristik peserta didik sebagai santri, serta budaya akademik pesantren. Oleh karena itu, produk yang dikembangkan tidak hanya merepresentasikan inovasi teknologi pembelajaran, tetapi juga menunjukkan bahwa digitalisasi Pendidikan Agama Islam dapat berjalan selaras dengan tradisi pembelajaran kitab kuning. Integrasi inilah yang menjadi kekuatan utama penelitian, karena menghasilkan bahan ajar yang kontekstual, mudah diterapkan, dan tetap mempertahankan identitas pembelajaran pesantren.

Proses Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Video Menggunakan Model ADDIE

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis video tata cara salat gerhana dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE yang terdiri atas lima tahapan, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Model ini dipilih karena memberikan alur pengembangan yang sistematis sehingga produk yang dihasilkan

sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Tahap analysis diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran melalui observasi, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa materi salat gerhana masih disampaikan melalui buku paket dan penjelasan guru tanpa didukung bahan ajar digital yang mampu memperlihatkan tata cara pelaksanaan salat secara utuh. Selain itu, peserta didik memerlukan sumber belajar yang dapat diakses kembali di luar jam pembelajaran sehingga proses belajar tidak hanya berlangsung di dalam kelas.

Tahap design difokuskan pada penyusunan rancangan bahan ajar dan video pembelajaran. Pada tahap ini disusun struktur isi bahan ajar yang terdiri atas capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi salat gerhana, hikmah pelaksanaan salat gerhana, latihan, dan evaluasi. Selanjutnya disusun *storyboard* sebagai pedoman produksi video yang memuat urutan adegan, narasi, tampilan teks, serta ilustrasi gerakan dan bacaan salat gerhana agar

penyajian materi berlangsung secara runtut dan mudah dipahami.

Tahap development dilakukan dengan memproduksi video berdasarkan *storyboard* yang telah disusun. Pengambilan gambar dilakukan dengan memperagakan tata cara salat gerhana sesuai tuntunan fikih, mulai dari niat, takbiratul ihram, rangkaian gerakan dan bacaan, hingga salam. Proses penyuntingan video dilakukan menggunakan aplikasi CapCut dengan memanfaatkan berbagai fitur, seperti pemotongan video, penambahan teks, sinkronisasi narasi, transisi, ilustrasi, dan musik latar yang sesuai. Video yang telah selesai kemudian diintegrasikan ke dalam bahan ajar sehingga peserta didik dapat mempelajari materi melalui penjelasan tertulis sekaligus mengamati demonstrasi praktik ibadah secara langsung.

Tahap implementation dilaksanakan melalui uji coba penggunaan bahan ajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII MTs Miftahul Amin Pamekasan. Guru memanfaatkan bahan ajar berbasis video sebagai sumber belajar utama, sedangkan peserta didik mempelajari materi,

mengamati video, dan mempraktikkan salat gerhana sesuai petunjuk yang terdapat dalam bahan ajar. Pada tahap ini juga dihimpun tanggapan dari guru dan peserta didik sebagai dasar penyempurnaan produk.

Tahap evaluation dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengembangan. Evaluasi formatif dilakukan berdasarkan masukan dari ahli, guru, dan peserta didik terhadap isi materi, tampilan bahan ajar, kualitas video, serta kemudahan penggunaan. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk melakukan revisi sehingga produk yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Penerapan model ADDIE pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar tidak hanya merupakan proses menghasilkan sebuah produk, tetapi juga proses sistematis untuk memastikan bahwa produk benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Setiap tahapan dalam model ADDIE saling berkaitan dan membentuk siklus pengembangan yang berorientasi pada penyelesaian masalah pembelajaran. Tahap analisis menjadi landasan dalam

mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang berlangsung dengan kompetensi yang diharapkan, sedangkan tahap perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi berfungsi menerjemahkan kebutuhan tersebut menjadi produk pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif. Dengan demikian, penggunaan model ADDIE dalam penelitian ini tidak sekadar mengikuti prosedur penelitian dan pengembangan, tetapi menjadi kerangka kerja yang memastikan bahwa bahan ajar dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik dan guru.

Secara teoretis, Branch (2009) menjelaskan bahwa model ADDIE merupakan model desain pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah (*problem-centered instructional design*), di mana setiap tahapan dirancang untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan karakteristik pengguna dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, produk yang dihasilkan tidak hanya dinilai dari kualitas tampilannya, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan kebutuhan belajar, kemudahan penggunaan, serta kemampuannya dalam membantu peserta didik

mencapai kompetensi yang ditetapkan. Konsep tersebut tampak dalam penelitian ini, di mana seluruh tahapan pengembangan didasarkan pada hasil analisis kebutuhan pembelajaran salat gerhana di MTs Miftahul Amin, bukan semata-mata pada keinginan untuk memanfaatkan teknologi digital.

Tahap analisis menghasilkan informasi bahwa pembelajaran salat gerhana di lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum. Seluruh peserta didik merupakan santri yang tidak diperkenankan menggunakan telepon pintar sehingga pengembangan bahan ajar digital harus disesuaikan dengan kondisi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya lembaga pendidikan. Dengan kata lain, keberhasilan inovasi pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi oleh tingkat kesesuaiannya dengan karakteristik pengguna dan lingkungan belajar. Prinsip ini sejalan dengan teori desain pembelajaran yang menempatkan analisis kebutuhan sebagai tahapan

paling penting sebelum produk dikembangkan.

Pada tahap perancangan dan pengembangan, penelitian ini tidak hanya menghasilkan video pembelajaran, tetapi mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan materi, video demonstrasi, latihan, dan evaluasi dalam satu kesatuan. Secara konseptual, bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi pembelajaran melalui pengalaman belajar yang terarah. Oleh karena itu, video dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai media yang berdiri sendiri, melainkan sebagai salah satu komponen bahan ajar yang berfungsi memperjelas materi yang bersifat prosedural. Integrasi tersebut menjadikan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh karena mereka tidak hanya membaca materi, tetapi juga mengamati demonstrasi, melakukan latihan, dan mengevaluasi hasil belajarnya dalam satu rangkaian pembelajaran.

Penggunaan aplikasi CapCut pada tahap pengembangan juga memberikan kontribusi terhadap kualitas produk yang dihasilkan.

Berbagai fitur penyuntingan seperti penambahan teks, narasi, ilustrasi, transisi, dan sinkronisasi audio memungkinkan penyajian video menjadi lebih komunikatif dan mudah dipahami. Menurut teori pembelajaran multimedia, penyajian informasi melalui kombinasi teks, gambar, suara, dan animasi akan mengurangi beban kognitif peserta didik serta membantu mereka membangun representasi konsep yang lebih utuh dibandingkan penyajian teks saja. Pada materi salat gerhana yang bersifat prosedural, visualisasi gerakan dan bacaan menjadi faktor penting karena peserta didik perlu mengamati setiap tahapan sebelum mempraktikkannya secara mandiri. Oleh sebab itu, penggunaan video dalam bahan ajar tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga memperkuat proses pembentukan keterampilan praktik ibadah.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Bulhayat et al. (2021) yang menyatakan bahwa model ADDIE mampu menghasilkan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih sistematis karena setiap tahapan didasarkan pada hasil analisis kebutuhan. Hasil

penelitian ini juga sejalan dengan Faisal et al. (2025) yang menunjukkan bahwa video pembelajaran berbasis ADDIE memiliki kualitas yang lebih baik setelah melalui proses desain, validasi, implementasi, dan evaluasi secara bertahap. Sementara itu, Rachmawati dan Kusmiyati (2023) menjelaskan bahwa multimedia berbasis video memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret melalui integrasi unsur visual, audio, dan teks sehingga lebih mudah dipahami peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Huda et al. (2024) yang menegaskan bahwa transformasi digital dalam Pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sekadar digitalisasi media.

Penelitian ini juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti Andari et al. (2024), Tusadia et al. (2024), Ardiansyah (2023), dan Masero et al. (2023), lebih berfokus pada pengembangan media pembelajaran atau bahan ajar digital untuk meningkatkan hasil belajar, motivasi, atau minat belajar peserta didik. Penelitian ini menawarkan

pendekatan yang lebih komprehensif melalui pengembangan bahan ajar berbasis video yang dirancang khusus untuk meningkatkan kompetensi praktik ibadah pada materi salat gerhana. Selain itu, produk dikembangkan sesuai karakteristik madrasah berbasis pesantren dengan tetap menjadikan Kitab *Fathul Qorib* sebagai sumber utama pembelajaran, sedangkan video berfungsi sebagai media demonstrasi yang memperjelas materi fikih. Integrasi antara tradisi pembelajaran kitab kuning dan teknologi digital inilah yang menjadi kontribusi konseptual penelitian terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, proses pengembangan melalui model ADDIE tidak hanya menghasilkan produk yang layak digunakan, tetapi juga menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada analisis kebutuhan, integrasi multimedia, dan karakteristik lembaga pendidikan mampu menghasilkan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual. Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan pengembangan bahan ajar tidak ditentukan oleh penggunaan teknologi semata, tetapi

oleh kemampuan mengintegrasikan teori desain pembelajaran, kebutuhan pengguna, dan nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan pendidikan sehingga produk yang dihasilkan benar-benar relevan dan berkelanjutan.

Validitas Bahan Ajar Berdasarkan Penilaian Ahli

Validitas bahan ajar dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa bahan ajar telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, memiliki isi yang benar, serta layak digunakan sebagai sumber belajar pada materi salat gerhana. Selain itu, validasi juga menjadi dasar untuk memperbaiki kekurangan produk sebelum diujicobakan kepada peserta didik.

Validasi dilakukan oleh dua orang validator sesuai dengan bidang keahliannya. Validator ahli materi merupakan pengajar Kitab Fathul Qorib kelas VIII MTs Miftahul Amin Pamekasan. Penilaian difokuskan pada kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran, ketepatan konsep fikih salat gerhana berdasarkan Kitab Fathul Qorib dan buku Fiqih Ibadah, kejelasan bahasa,

serta sistematika penyajian materi. Sementara itu, validator ahli media merupakan anggota Tim Multimedia Al-Hamidy Banyuwangi yang memiliki pengalaman dalam pembuatan media pembelajaran berbasis video. Penilaian meliputi desain bahan ajar, kualitas tampilan video, tata letak, tipografi, kualitas gambar dan audio, sinkronisasi narasi, transisi, serta keterbacaan teks ketika video ditayangkan menggunakan LCD proyektor.

Instrumen validasi menggunakan angket skala Likert yang disertai kolom saran dan komentar. Selain memberikan skor penilaian, kedua validator juga memberikan masukan terhadap isi materi maupun tampilan produk. Seluruh masukan tersebut digunakan sebagai dasar revisi untuk menyempurnakan bahan ajar sebelum dilaksanakan uji coba kepada peserta didik. Hasil validasi kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat kelayakan produk sebagai bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis video tata cara salat gerhana.

Kriteria validasi ditentukan berdasarkan persentase skor yang diperoleh dari hasil penilaian validator.

Persentase dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimum, kemudian dikonversikan ke dalam kategori kelayakan. Produk dinyatakan sangat valid apabila memperoleh persentase 81-100%, valid pada rentang 61-80%, cukup valid pada rentang 41-60%, kurang valid pada rentang 21-40%, dan tidak valid apabila berada pada rentang 0-20%. Kriteria ini digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat kelayakan bahan ajar serta sebagai dasar pengambilan keputusan apakah produk dapat langsung digunakan atau perlu dilakukan revisi lebih lanjut sebelum diimplementasikan dalam pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek Penilaian	Skor	%	Kategori
1	Kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran	7,5	75%	Valid
2	Ketepatan materi shalat gerhana	9	90%	Sangat Valid
3	Kejelasan bahasa	8	80%	Valid
4	Penyajian materi	8,5	85%	Sangat Valid
Rata-rata			82,5%	Sangat Valid

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Media

No	Aspek Penilaian	Skor	%	Kategori
1	Tampilan bahan ajar	7,5	75%	Valid
2	Desain video	8	80%	Valid
3	Kualitas gambar	8	90%	Valid
4	Kualitas audio	9	90%	Sangat Valid
5	Tipografi dan tata letak	7,5	75%	Valid
6	Kemudahan penggunaan	8	80%	Valid
Rata-rata			81,6%	Sangat Valid

Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis video tata cara salat gerhana memperoleh kategori valid baik dari aspek materi maupun media. Validator ahli materi memberikan persentase rata-rata sebesar 82,5%, sedangkan validator ahli media memberikan persentase rata-rata sebesar 81,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produk telah memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran, meskipun masih memerlukan beberapa penyempurnaan sebelum diimplementasikan kepada peserta didik.

Pada aspek materi, nilai tertinggi diperoleh pada indikator ketepatan materi salat gerhana dengan persentase 90%. Hal ini menunjukkan

bahwa isi bahan ajar telah sesuai dengan konsep fikih yang menjadi rujukan di MTs Miftahul Amin Pamekasan, yaitu Kitab Fathul Qorib dan buku Fiqih Ibadah. Penyajian materi yang mengacu pada sumber utama yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren menjadikan isi bahan ajar tetap selaras dengan kurikulum madrasah dan tradisi keilmuan pesantren. Sementara itu, aspek kejelasan bahasa dan penyajian materi memperoleh kategori cukup valid. Validator menyarankan agar beberapa istilah fikih disederhanakan dan penjelasan pada bagian tertentu dibuat lebih sistematis sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik kelas VIII.

Pada aspek media, indikator kemudahan penggunaan memperoleh persentase tertinggi sebesar 80%. Hasil ini menunjukkan bahwa bahan ajar dan video mudah digunakan dalam pembelajaran klasikal melalui LCD proyektor. Tampilan video yang memadukan teks, narasi, gambar, dan demonstrasi gerakan salat membantu guru menjelaskan materi secara lebih runtut dibandingkan hanya menggunakan kitab dan penjelasan lisan. Namun demikian, indikator

desain video, kualitas gambar, dan kualitas audio masih memperoleh kategori cukup valid. Masukan dari validator media diarahkan pada penyempurnaan komposisi warna, peningkatan kejernihan audio, penyesuaian durasi perpindahan antaradegan, serta perbaikan kualitas visual agar demonstrasi gerakan salat lebih jelas ketika ditampilkan di kelas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses validasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian terhadap kualitas produk, tetapi juga menjadi bagian dari proses penyempurnaan bahan ajar. Revisi yang dilakukan berdasarkan saran validator bertujuan menghasilkan produk yang tidak hanya benar dari sisi substansi materi, tetapi juga efektif digunakan dalam pembelajaran. Tahapan ini sejalan dengan model ADDIE yang menempatkan validasi dan revisi sebagai bagian penting dalam menghasilkan produk pembelajaran yang layak digunakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamidi (2017) yang menyatakan bahwa kelayakan media pembelajaran ditentukan oleh kesesuaian materi, kejelasan penyajian, serta kualitas tampilan media sehingga produk dapat

digunakan secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan ini juga mendukung penelitian Rachmawati dan Kusmiyati (2023) yang menunjukkan bahwa video pembelajaran yang telah melalui proses validasi memiliki kualitas penyajian yang lebih baik karena mampu mengintegrasikan unsur visual, audio, dan teks secara sistematis. Demikian pula, Faisal et al. (2025) menegaskan bahwa proses validasi oleh ahli materi dan ahli media merupakan tahapan penting dalam pengembangan produk berbasis ADDIE untuk memastikan bahwa produk memenuhi aspek akademik maupun aspek teknis sebelum diimplementasikan kepada peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis video tata cara salat gerhana telah memenuhi kriteria valid dan layak untuk dilanjutkan pada tahap uji coba. Revisi yang dilakukan berdasarkan masukan validator semakin memperkuat kualitas isi, penyajian, dan tampilan produk sehingga bahan ajar diharapkan mampu mendukung pembelajaran praktik ibadah secara

lebih efektif di MTs Miftahul Amin Pamekasan.

Efektivitas Bahan Ajar dalam Meningkatkan Kompetensi Praktik Ibadah Salat Gerhana

Efektivitas bahan ajar berbasis video tata cara salat gerhana diukur melalui kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan salat gerhana setelah mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Penilaian dilakukan berdasarkan rubrik praktik yang mencakup ketepatan niat, urutan pelaksanaan salat, ketepatan gerakan, ketepatan bacaan, serta kesesuaian pelaksanaan salat dengan ketentuan fikih.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis video memberikan peningkatan terhadap kompetensi praktik ibadah peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan tata cara salat gerhana secara lebih runtut dan benar setelah memperoleh pembelajaran menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Peserta didik tidak hanya memahami konsep salat gerhana, tetapi juga mampu mengikuti

setiap tahapan pelaksanaan salat sesuai dengan demonstrasi yang ditampilkan dalam video.

**Tabel 3. Hasil Penilaian Kompetensi
Praktik Ibadah Salat Gerhana**

Aspek	Pret est	Postt est	N- Ga in	Keteran gan
Ketepatan niat	68	88	20	Meningkat
Ketepatan gerakan	65	87	22	Meningkat
Ketepatan bacaan	62	84	22	Meningkat
Urutan pelaksanaan salat	60	86	26	Meningkat
Kesesuaian praktik dengan ketentuan fikih	66	89	23	Meningkat
Rata-rata	64,2	86,8	22,6	Meningkat

Berdasarkan hasil tersebut, bahan ajar berbasis video tata cara salat gerhana dinyatakan efektif dalam membantu peserta didik meningkatkan kompetensi praktik ibadah pada materi salat gerhana.

Peningkatan kompetensi praktik ibadah menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan mampu menjembatani pembelajaran teori dan praktik. Selama ini, pembelajaran salat gerhana di MTs Miftahul Amin

lebih banyak menggunakan Kitab *Fathul Qorib*, buku Fiqih Ibadah, serta penjelasan guru. Meskipun sumber tersebut memberikan pemahaman konseptual yang baik, peserta didik masih memerlukan contoh praktik yang dapat diamati secara langsung. Kehadiran video demonstrasi dalam bahan ajar memberikan visualisasi yang lebih jelas mengenai urutan gerakan, bacaan, dan tata cara pelaksanaan salat gerhana sehingga peserta didik lebih mudah meniru dan mempraktikkannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis video tata cara salat gerhana mampu meningkatkan kompetensi praktik ibadah peserta didik. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 64,2 sebelum pembelajaran menjadi 86,8 setelah pembelajaran. Seluruh indikator penilaian, meliputi ketepatan niat, ketepatan gerakan, ketepatan bacaan, urutan pelaksanaan salat, dan kesesuaian praktik dengan ketentuan fikih mengalami peningkatan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya meningkatkan penguasaan

pengetahuan peserta didik, tetapi juga berhasil memfasilitasi pencapaian kompetensi psikomotorik yang menjadi tujuan utama pembelajaran praktik ibadah.

Secara teoretis, bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi melalui pengalaman belajar yang terencana. Bahan ajar tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan peserta didik melakukan aktivitas belajar yang memungkinkan terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Kobayashi, 2023). Oleh karena itu, pada materi salat gerhana yang bersifat prosedural, bahan ajar idealnya tidak hanya berisi uraian konsep, tetapi juga menyediakan contoh praktik, latihan, dan evaluasi. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini memenuhi karakteristik tersebut karena mengintegrasikan materi fikih, video demonstrasi, latihan, dan evaluasi dalam satu kesatuan pembelajaran.

Peningkatan kompetensi praktik ibadah juga dapat dijelaskan melalui Teori Cognitive Theory of Multimedia Learning yang dikemukakan oleh

Mayer. Teori ini menjelaskan bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi apabila informasi disajikan melalui kombinasi kata dan gambar dibandingkan hanya melalui teks atau penjelasan verbal (Mayer, 2024). Pada bahan ajar yang dikembangkan, peserta didik tidak hanya membaca materi salat gerhana, tetapi juga mengamati demonstrasi gerakan, mendengarkan bacaan, serta memperhatikan teks yang ditampilkan secara bersamaan. Integrasi berbagai unsur tersebut membantu peserta didik membangun representasi mental yang lebih utuh sehingga hubungan antara konsep fikih dan praktik ibadah menjadi lebih mudah dipahami.

Dari perspektif pembelajaran psikomotorik, peningkatan kompetensi praktik ibadah menunjukkan bahwa video mampu memfasilitasi tahapan belajar keterampilan, mulai dari mengamati (*observation*), meniru (*imitation*), mempraktikkan (*manipulation*), hingga melakukan gerakan secara tepat sesuai prosedur (*precision*). Karakteristik ini sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena keberhasilan pembelajaran ibadah tidak cukup diukur melalui kemampuan

menjelaskan konsep, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat. Dengan demikian, integrasi video dalam bahan ajar memberikan kontribusi terhadap pencapaian ranah psikomotorik yang selama ini relatif sulit dicapai apabila pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah atau pembacaan kitab.

Efektivitas bahan ajar juga dipengaruhi oleh karakteristik video yang mampu menggabungkan unsur visual, audio, teks, dan demonstrasi dalam satu pengalaman belajar. Guru dapat menghentikan tayangan, mengulang bagian tertentu, atau memberikan penjelasan tambahan sesuai kebutuhan peserta didik ketika video ditampilkan menggunakan LCD proyektor. Kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan observasi serta latihan secara berulang. Pengulangan merupakan salah satu prinsip penting dalam pembelajaran keterampilan karena kemampuan psikomotorik berkembang melalui latihan yang terus-menerus disertai umpan balik dari guru.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil kajian sistematis Huda et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar apabila disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Penelitian Ambarwati et al. (2022) dan Pujinarti et al. (2026) juga menegaskan bahwa bahan ajar digital lebih efektif apabila dikembangkan sebagai perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai sumber belajar, bukan sekadar mengubah bahan ajar cetak menjadi format digital. Hal tersebut tampak pada penelitian ini, di mana video tidak berdiri sendiri sebagai media pembelajaran, tetapi menjadi bagian integral dari bahan ajar yang memuat materi, latihan, dan evaluasi.

Temuan penelitian juga konsisten dengan penelitian Hamidi (2017), Rachmawati dan Kusmiyati (2023), Masero et al. (2023), serta Faisal et al. (2025) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis video efektif meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi yang memerlukan demonstrasi praktik.

Namun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena tidak hanya mengembangkan media video, melainkan mengembangkan bahan ajar berbasis video yang dirancang sesuai karakteristik madrasah berbasis pesantren. Kitab *Fathul Qorib* tetap diposisikan sebagai sumber utama dalam memahami hukum fikih, sedangkan video berfungsi memperjelas aspek demonstrasi sehingga peserta didik mampu menghubungkan pemahaman normatif dengan keterampilan praktik. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa transformasi digital tidak harus menggantikan tradisi pembelajaran kitab kuning, tetapi justru dapat memperkuat efektivitasnya melalui integrasi teknologi yang kontekstual.

Dengan demikian, efektivitas bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media video, tetapi juga oleh kesesuaian desain pembelajaran, integrasi materi dengan demonstrasi visual, serta relevansinya dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan pesantren. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan bahan ajar berbasis video dapat menjadi model inovasi

pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan tradisi pembelajaran fikih dengan teknologi digital tanpa menghilangkan nilai-nilai pedagogis yang telah berkembang di lingkungan madrasah dan pesantren.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis video tata cara salat gerhana menggunakan model ADDIE yang meliputi tahapan *Analysis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation*. Produk dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan di MTs Miftahul Amin Pamekasan yang menunjukkan bahwa pembelajaran salat gerhana masih didominasi penggunaan kitab fikih dan penjelasan guru sehingga peserta didik memerlukan media yang mampu memvisualisasikan prosedur pelaksanaan ibadah secara lebih jelas. Oleh karena itu, bahan ajar dirancang dengan mengintegrasikan materi yang bersumber dari *Kitab Fathul Qorib* dan buku *Fiqih Ibadah* dengan video demonstrasi, latihan, dan evaluasi dalam satu kesatuan produk pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kategori valid berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli media sehingga layak digunakan dalam pembelajaran setelah dilakukan penyempurnaan sesuai masukan validator. Implementasi produk juga menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis video mampu meningkatkan kompetensi praktik ibadah peserta didik, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata praktik dari 64,2 sebelum pembelajaran menjadi 86,8 setelah pembelajaran. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh aspek penilaian, meliputi ketepatan niat, gerakan, bacaan, urutan pelaksanaan salat, dan kesesuaian praktik dengan ketentuan fikih.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan bahan ajar yang tidak hanya memanfaatkan video sebagai media pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pembelajaran kitab fikih yang menjadi karakteristik madrasah berbasis pesantren. Integrasi tersebut menghasilkan model pembelajaran yang mampu menjembatani pemahaman konseptual dengan

keterampilan praktik ibadah tanpa menghilangkan tradisi pembelajaran pesantren. Dengan demikian, bahan ajar berbasis video dapat menjadi alternatif sumber belajar yang mendukung transformasi digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus tetap mempertahankan karakteristik pendidikan Islam berbasis kitab.

Penelitian ini masih terbatas pada uji coba di satu madrasah dan pada materi salat gerhana. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas produk pada sampel yang lebih luas, mengembangkan bahan ajar serupa pada materi praktik ibadah lainnya, serta menerapkan analisis statistik yang lebih komprehensif agar diperoleh bukti empiris yang semakin kuat mengenai efektivitas bahan ajar digital dalam meningkatkan kompetensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D., Imron, M., Meditama, R. F., & Assidiq, D. U. (2022). Inovasi Bahan Ajar Digital Tentang Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Islam. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(4), 1345–1352. https://doi.org/10.31943/jurnal_ri_salah.v8i4.356

- Andari, V., Qurniawan, M., & Samsudin, S. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital Wordwall pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus pada Kelas III di SDN Segulung 03, Dagangan, Madiun). *Social Science Academic*, 2(1), 139–146.
<https://doi.org/10.37680/ssa.v2i1.4832>
- Ardiansyah, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Model Mind Mapping pada Materi Sholat Berjamaah Kelas II di SDN 2 Keniten. *Social Science Academic*, 1(1), 201–212.
<https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3363>
- Ashraf, M. A., Iqbal, J., Arif, M. I., & Asghar, M. Z. (2022). Fostering ICT Competencies in Blended Learning: Role of Curriculum Content, Material, and Teaching Strategies. *Frontiers in Psychology*, 13, 758016.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.758016>
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping Research in Student Engagement and Educational Technology in Higher Education: A Systematic Evidence Map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 2.
<https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer Science & Business Media.
<https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Faisal, I. A., Ma'ali, R., Supendi, P., Nasir, M., & Yuningsih, Y. (2025). Addie-Based Development of Islamic Religious Education Learning Videos for Students at Madrasah Aliyah Daarul Khair, North Lampung. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1284–1292.
<https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1117>
- Hamidi, N. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pendidikan Agama Islam Berbasis Adobe Flash Professional CS6 untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 109–130.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-07>
- Huda, M., Arif, M., Rahim, M. M. A., & Anshari, M. (2024). Islamic Religious Education Learning Media in the Technology Era: A Systematic Literature Review. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 83–103.
<https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.62>
- Kobayashi, K. (2023). Learning by Creating Teaching Materials: Conceptual Problems and Potential Solutions. *Frontiers in Psychology*, 14, 1095285.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1095285>
- Latuconsina, A. (2023). The Use of Social Networks by Pre-Service Teachers for the Design of Mathematical Activities. *International Journal of Instruction*, 16(4), 313–328.
<https://doi.org/10.29333/iji.2023.16419a>
- Masero, A., Hikmia, A., Marwiyah, S., & Arifuddin. (2023). Development of Islamic Religious Education

- Learning Media Based on Audio Visual Fasting Worship Material Forms a Fearful Personal in Junior High School. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 3(1), 1–12.
<https://doi.org/10.24256/jiis.v3i1.4880>
- Mayer, R. E. (2024). The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), 8.
<https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>
- Pujinarti, A., Rizaldi, D. R., Hasanah, R., Yakin, N., Nilwan, & Fatimah, Z. (2026). Pemanfaatan Bahan Ajar Digital Sebagai Solusi Keterbatasan Buku Paket Akidah Akhlak di MA Plus Nurul Islam Sekarbela. *Action Research Journal*, 3(1), 10–20.
<https://doi.org/10.63987/arj.v3i1.296>
- Rachmawati, I., & Kusmiyati. (2023). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Video Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 3(2), 19–44.
<https://doi.org/10.53754/edusia.v3i2.662>
- Tusadia, A., Suhirman, & Dewi, D. E. C. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Mind Mapping untuk Membantu Berpikir Kreatif dan Problem Solving Pada Siswa SMA. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1220–1230.
<https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1577>